wajib untuk dirinya. Umrah kedua untuk orang tuanya. Lalu umrah ketiga untuk yang lainnya. Semuanya tentu saja mesti dikembalikan pada dalil. Tidak bisa seenaknya kita membuat ibadah sendiri. Jika tidak ada dalil, bagaimana mungkin dibenarkan.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin ditanya, "Sebagian orang datang dari negeri yang jauh untuk melaksanakan umrah di Makkah. Mereka melaksanakan umrah, lalu bertahallul. Kemudian setelah itu mereka keluar ke Tan'im, lantas menunaikan umrah kembali. Maksudnya, dalam sekali safar melakukan melakukan beberapa kali umrah. Bagaimana hukum hal ini?"

Beliau rahimahullah menjawab, "Barakallahu fiik, **perbuatan tersebut termasuk amalan yang dibuat-buat (tidak ada tuntunannya)**. Karena kita telah mengetahui bahwa tidak ada yang lebih bersemangat dalam ibadah dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau. Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana kita ketahui bersama ketika Fathul Makkah di akhir Ramadhan, beliau berdiam di Makkah selama 19 hari. Ketika itu beliau tidak keluar menuju Tan'im untuk berihram umrah. Demikian para sahabat tidak melakukan demikian. Oleh karenanya, berkali-kali berumrah dan satu safar termasuk amalan yang mengada-ada" (*Liqa' Al Bab Al Maftuh*, 28: 121)

Dalam lanjutan fatwa tersebut, beliau rahimahullah mengatakan, "Jika engkau ingin mendapatkan ganjaran, melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah itu lebih baik untukmu daripada engkau mesti keluar ke Tan'im. Kemudian kami juga katakan bahwa saran untuk memperbanyak thawaf tadi jika bukan pada musim haji. Jika pada musim haji, maka cukup bagimu dengan thawaf di awal. Berilah kesempatan pada yang lain untuk melakukan thawaf keliling Ka'bah. Karena kita dapati sendiri bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam beberapa umrahnya tidaklah melakukan thawaf berulang kali. Beliau pun tidak keluar menuju Tan'im untuk melakukan umrah lagi. Ketika haji wada' yang beliau lakukan hanyalah thawaf manasik yaitu thawaf qudum, thawaf ifadhah dan thawaf wada'. Kita pun mengakui bahwa kita masih kalah semangat dibanding beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya. Oleh karenanya kami sarankan, jangan mempersusah dirimu sendiri. Cukupkan dengan umrah pertama (sekali umrah dalam satu safar). Jika engkau ingin meninggalkan Makkah, lakukanlah thawaf wada'. Walhamdu lillah".

Semoga Allah memudahkan kita untuk terus beramal sholih dan dimudahkan untuk melaksanakan umrah maupun haji ke Baitullah. *Wallahu waliyyut taufiq*.

(Muhammad Abduh Tuasikal)

Hadirilah!!

"Ngaji Hadits Shohih"

bersama Ustadz Badrusalam, Lc

setiap Ahad ba'da sholat Maghrib
di masjid Jami' Al Barkah Cileungsi
(belakang Polsek Cileungsi)

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 48 Tahun I, Mei 2013
Terbit rutin setiap hari Jumat
Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

KEUTAMAAN UMRAH

kutipan al hikmah

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam* bersabda,

"Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan seperti berhaji bersamaku"

(HR Bukhari: 1863)

Setiap orang pasti merindukan tanah suci, apalagi Ka'bah di tanah haram Makkah. Di tempat tersebut ada dua aktivitas ibadah yang mulia yaitu umrah dan haji. Untuk umrah sendiri bisa dilakukan setiap saat. Sedangkan haji hanya khusus di bulan haji, bulan Dzulhijjah.

Keutamaan Umrah

Umrah sendiri memiliki beberapa keutamaan.

1. Umrah adalah jihad sebagaimana ibadah haji.

'Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata, "*Wahai Rasulullah, apakah wanita juga wajib berjihad?*" Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, ***"Iya. Dia wajib berjihad tanpa ada peperangan di dalamnya, yaitu dengan haji dan 'umroh"*** (HR. Ibnu Majah no. 2901, hadits ini shahih sebagaimana dinyatakan Al Albani).

2. Menghapus dosa di antara dua umrah.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Antara umrah yang satu dan umrah lainnya, itu akan menghapuskan dosa di antara keduanya. Dan haji mabrur tidak ada balasannya melainkan***

surga" (HR. Bukhari no. 1773 dan Muslim no. 1349)

3. Umrah menghilangkan kefakiran dan menghapus dosa.

Dari Abdullah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Iringilah umrah kepada haji, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali surga"*** (HR. An Nasai no. 2631, Tirmidzi no. 810, Ahmad 1/387. Al Albani menyatakan hadits ini hasan shahih)

Ibadah mulia ini pun dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat baik tatkala beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih hidup atau pun ketika sudah tiada. Ini pun menunjukkan kemuliaan ibadah tersebut.

Umrah Ketika Ramadhan

Umrah sudah kita ketahui keutamaannya. Sebagaimana amalan lain, ada amalan yang memiliki keistimewaan tersendiri jika dilakukan pada waktu tertentu. demikian pula umrah. Umrah di bulan Ramadhan terasa sangat istimewa dari umrah di bulan lainnya yaitu senilai dengan haji bahkan seperti haji bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bertanya pada seorang wanita, ***"Apa alasanmu sehingga tidak ikut berhaji bersama kami?"***. Wanita itu menjawab, *"Aku punya tugas untuk memberi minum pada seekor unta di mana unta tersebut ditunggangi oleh ayah fulan dan anaknya –ditunggangi suami dan anaknya-. Ia meninggalkan unta tadi tanpa diberi minum, lantas kamilah yang bertugas membawakan air pada unta tersebut"*. Lantas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ***"Jika Ramadhan tiba, berumrahlah saat itu karena umrah Ramadhan senilai dengan haji"*** (HR. Bukhari no. 1782 dan Muslim no. 1256).

Dalam lafazh Muslim disebutkan, ***"Umrah pada bulan Ramadhan senilai dengan haji"*** (HR. Muslim no. 1256)

Dalam lafazh Bukhari yang lain disebutkan, ***"Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan seperti berhaji bersamaku"*** (HR. Bukhari no. 1863).

* Apa yang dimaksud senilai dengan haji?

Imam An Nawawi *rahimahullah* berkata, *"Yang dimaksud adalah umrah Ramadhan mendapati pahala seperti pahala haji. Namun bukan berarti umrah Ramadhan sama dengan haji secara keseluruhan. Sehingga jika seseorang punya kewajiban haji, lalu ia berumrah di bulan Ramadhan, maka umrah tersebut tidak bisa menggantikan haji tadi"* (Syarh Shahih Muslim, 9:2)

* Apakah umrah Ramadhan bisa menggantikan haji yang wajib?

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz *rahimahullah* (ketua Komisi Fatwa Kerajaan Saudi Arabia di masa silam) pernah menerangkan maksud umrah Ramadhan seperti berhaji bersama Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau mendapat pertanyaan, "Apakah umrah di bulan Ramadhan bisa menggantikan haji berdasarkan sabda Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, **'Barangsiapa berumrah di bulan Ramadhan maka ia seperti haji bersamaku'**?"

Jawaban Syaikh *rahimahullah*, "Umrah di bulan Ramadhan tidaklah bisa menggantikan haji. Akan tetapi umrah Ramadhan mendapatkan keutamaan haji berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ***"Umrah Ramadhan senilai dengan haji"***. Atau dalam riwayat lain disebutkan bahwa umrah Ramadhan seperti berhaji bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu yang dimaksud adalah sama dalam keutamaan dan pahala. Dan maknanya bukanlah umrah Ramadhan bisa menggantikan haji. Orang yang berumrah di bulan Ramadhan masih punya kewajiban haji walau ia telah melaksanakan umrah Ramadhan, demikian pendapat seluruh ulama. Jadi, umrah Ramadhan senilai dengan haji dari sisi keutamaan dan pahala. Namun tetap tidak bisa menggantikan haji yang wajib" (Fatawa Nur 'ala Darb)

Umrah Sebelum Haji

Fenomena yang ada saat ini karena melihat antrian haji yang cukup panjang, maka sebagaian orang berinisiatif berumrah sebelum menunaikan haji yang wajib. Karena umrah itu lebih mudah dilakukan tidak perlu dengan antrian yang panjang.

Boleh saja seorang muslim mendahulukan umrah sebelum berhaji dan tidaklah berdosa. Hal ini telah disepakati oleh para ulama. Sebagaimana Abu 'Umar Ibnu 'Abdil Barr berkata bahwa Az Zarqani dalam Syarh Al Muwatha' ketika menjelaskan hadits Malik bin 'Abdirrahman bin Harmalah bahwa ada seseorang yang bertanya pada Sa'id bin Al Musayyib, *"Apakah aku boleh berumrah sebelum berhaji?"* Sa'id menjawab, *"Boleh saja."* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu pernah melakukan umrah tiga kali sebelum berhaji. Ibnu 'Abdil Barr berkata bahwa hadits ini bersambung dilihat dari sanad lainnya dan hadits tersebut shahih.

Masalah bolehnya umrah sebelum haji bagi siapa yang berkeinginan adalah hal yang disepakati oleh ulama. Juga terdapat riwayat shahih bahwa 'Ikrimah bin Khalid pernah bertanya pada Ibnu 'Umar mengenai umrah sebelum haji. Ibnu 'Umar berkata bahwa seperti itu tidaklah masalah. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu pernah berumrah sebelum haji. Imam Ahmad dan Ibnu Khuzaimah juga mengatakan tidak mengapa berumrah sebelum haji. Demikian perkataan Ibnu 'Abdil Barr. (sumber: islamweb.net)

Berkali-Kali Umrah Dalam Sekali Perjalanan

Sebagian saudara kita yang datang dari Indonesia, dengan alasan aji mumpung berada di tanah suci, mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk umrah berulang kali. Umrah pertama yang

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda (yang artinya),

"... Antara umrah yang satu dan umrah lainnya, itu akan menghapuskan dosa di antara keduanya. Dan haji mabrur tidak ada balasannya melainkan"

(HR.Bukhori no. 1773 & HR Muslim no. 1349)